

BAB V

KESIMPULAN

Pembahasan dari skripsi ini telah menunjukkan bagaimana proses terjadinya wabah penyakit pes di wilayah Malang dan sekitarnya antara tahun 1911-1916. Penyakit pes yang melanda Hindia Belanda bukanlah penyakit yang berasal dari Hindia Belanda. Penyakit ini tiba di Hindia Belanda bersamaan dengan kebutuhan Hindia Belanda akan bahan pangan. Ketika Hindia Belanda mengimpor bahan pangan dari Rangoon, Burma, ternyata tikus yang terinfeksi penyakit ini turut serta terbawa di dalam kapal-kapal yang mengangkut beras, yang menyebabkan penyakit ini mewabah di Hindia Belanda, terutama di wilayah Malang dan sekitarnya pada tahun 1911. Wabah ini masuk ke wilayah Malang melalui jalur kereta api ketika beras dari Rangoon tersebut disalurkan. Penyakit ini ditemukan pada daerah-daerah yang terdapat gudang-gudang beras. Beberapa bulan sebelum wabah ini melanda Malang, sebuah dinas khusus yang bertugas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Hindia Belanda dibentuk. Dinas tersebut bernama *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst*, Dinas Kesehatan Masyarakat. Dinas tersebut kemudian bertanggung jawab untuk memberantas penyakit pes di Malang dan sekitarnya.

Wabah penyakit pes ini sendiri memberikan dampak yang cukup besar bagi penduduk Malang dan sekitarnya. Kebijakan-kebijakan baru yang sebelumnya belum pernah diterapkan di Hindia Belanda seperti karantina, evakuasi, pemeriksaan barang bawaan ketika bepergian, pembersihan, perbaikan dan pembakaran rumah, pengungsian di barak-barak, dianggap menyulitkan. Penduduk kebanyakan menolak untuk melakukan pengungsian, karena mereka khawatir dengan harta dan rumah yang mereka tinggalkan. Begitu juga dengan karantina, para penduduk, terutama pedagang, menolak melakukannya karena mereka sulit memasarkan barang dagangannya. Hal serupa juga terjadi pada pihak perkebunan. Karena adanya perintah karantina, penduduk yang ingin masuk ke Malang untuk bekerja di perkebunan ketika masa panen tiba dilarang masuk. Pihak perkebunan pun memprotesnya karena menganggap hal tersebut merugikan mereka, penduduk pun turut kehilangan mata pencahariannya. Selain itu,

perbaikan rumah yang dikampanyekan oleh pemerintah juga ditolak oleh penduduk karena berdampak kepada ketidakmampuan penduduk untuk membiayai perbaikan rumah mereka sendiri, apalagi biaya perbaikan rumah yang tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan penduduk Malang dan sekitarnya.

Menanggapi munculnya wabah pes dan segala permasalahan yang muncul setelah wabah ini terjadi, pemerintah melakukan beberapa upaya-upaya untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada. Hal-hal seperti penolakan masyarakat terhadap karantina, evakuasi, pembersihan, perbaikan dan pembakaran rumah dan pengungsian ditanggapi pemerintah dengan mengerahkan militer. Hal ini dilakukan pemerintah karena wabah ini dapat menyebar dengan cepat dan meminta korban yang banyak. Dengan turunnya militer, masyarakat dapat menuruti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Ketika jumlah korban meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1914, pada tahun 1915 akhirnya memutuskan untuk membentuk satu dinas khusus untuk mengatasi wabah penyakit ini. Dinas ini bernama *Dienst der Pestbestrijding*. Dinas kesehatan khusus yang bernaung di bawah BGD ini segera melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh BGD dan melakukan serta mempertegas peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pemberantasan penyakit ini. Pembentukan dinas ini membawa keberhasilan karena jumlah korban terus berkurang dan pada tahun 1916 wabah pes telah dianggap berhasil diberantas